

## PERAN ORANG TUA PADA PENDIDIKAN SEKSUALITAS KAUM REMAJA DALAM TERANG SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE *AMORIS LAETITIA*

Pendidikan Keagamaan Katolik, STP Santo Bonaventura KAM.  
Jln Besar Sibiru-Biru Gg. Nogio No.111  
Delitua, Medan

Benediktus Benteng Kurniadi<sup>1</sup>, Erika Siringo ringo<sup>2</sup>,  
[gabrielsing@gmail.com](mailto:gabrielsing@gmail.com), [erikasiringoringo@gmail.com](mailto:erikasiringoringo@gmail.com)

### Abstrak

Pendidikan seksualitas adalah upaya untuk memberikan pendidikan, pengetahuan, dan orientasi mengenai seksualitas sejak dini dalam rangka mencegah pengertian dan praksis yang keliru, meningkatkan pengetahuan yang tepat, menguatkan nilai moral dan sikap positif mengenai seksualitas. Penelitian ini mencoba menggali nilai penting peranan atau tanggung jawab orang tua berhadapan dengan urgensi kebutuhan pengetahuan dan pengertian yang benar tentang seksualitas pada kaum remaja dalam terang dokumen gereja, yaitu Seruan Apostolik Pasca Sinode *Amoris Laetitia*. Penelitian ini menggunakan metode *Library Research* dengan mengumpulkan materi-materi yang bersumber dari dokumen Gereja, jurnal, buku dan karya ilmiah yang berkaitan dengan tema ini. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa peran orang tua adalah: 1) membantu pengenalan diri bagi remaja sesuai perkembangan usia. Remaja memahami jati diri, identitas diri, kebutuhan serta tanggung jawab terhadap peranan dalam masyarakat. 2) membantu pengendalian diri agar membantu anak mengontrol diri dan mencegah diri dari informasi buruk mengenai seksualitas. 3) Menyediakan informasi yang benar agar anak mampu menyaring informasi dari orang lain termasuk teman sebaya dan media komunikasi. 4) Membangkitkan kesadaran kritis membantu anak menghadapi penyimpangan seksual dan mendapat pengaruh positif untuk perkembangan usia anak. 5) membangun rasa kesopanan membantu anak menjalankan norma agar saling menghargai perbedaan satu sama lain.

**Kata kunci:** *Peran Orang Tua, Pendidikan Seksualias, Kaum Remaja*

### Abstract

*Sexuality education is an effort to provide education, knowledge and orientation regarding sexuality from an early age in order to prevent wrong understanding and practice, increase appropriate knowledge, strengthen moral values and positive attitudes regarding sexuality. This article tries to explore the importance of the role or responsibility of parents in dealing with the urgency of the need for knowledge and correct understanding of sexuality in adolescents in the light of the church document, namely the Post-Synodal Apostolic Exhortation Amoris Laetitia. This writing uses the Library Research method by collecting materials sourced from Church documents, journals, books and scientific works related to this theme. The results of this writing confirm that the role of parents is: 1) helping self-knowledge for teenagers according to*

*age development. Adolescents understand their identity, self-identity, needs and responsibilities regarding their role in society. 2) help self-control to help children control themselves and prevent themselves from bad information about sexuality. 3) Provide correct information so that children are able to filter information from other people, including peers and communication media. 4) Raising critical awareness helps children face sexual deviations and has a positive influence on the child's development. 5) building a sense of politeness to help children carry out norms so that they respect each other's differences.*

**Key words: The Role of Parents, Sexual Education, Adolescents**

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu fase perkembangan manusia dari masa anak-anak ke masa dewasa. Remaja pada fase ini mengalami perkembangan fisik, psikis, psiko-sosial dan psiko-seksual. Perkembangan fisik dan seksual remaja lebih menonjol dalam perubahannya. Perubahan fisik masa remaja dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu pertumbuhan fisik dan perkembangan karakteristik seksual. Tanda-tanda perubahan fisik masa remaja terjadi dalam konteks pubertas yaitu kematangan organ-organ seks dan dan kemampuan reproduktif bertumbuh dengan cepat.

Masa remaja merupakan salah satu periode terpenting dalam kehidupan manusia. Remaja pada periode ini mengambil pilihan dan terlibat dalam berbagai kegiatan yang mempengaruhi kehidupan di masa depan. Remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung terhadap orang tua kearah kemandirian, minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan moral. Remaja akan memasuki kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Hurlock (1991) mengatakan bahwa secara psikologi, masa remaja merupakan usia individu terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa. Remaja akan memasuki masyarakat dewasa yang memiliki banyak aspek afektif dari usia pubertas. Masa remaja mengalami kematangan organ seksual dan pencapaian kemampuan reproduksi yang disertai dengan berbagai perubahan dalam pertumbuhan psikologis. Sumadi (1993) mengatakan bahwa masa remaja dalam perkembangannya disebut untuk mencari sesuatu yang dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi, dipuja-puji, maka pada masa ini remaja mengalami kegoncangan batin. Masa ini remaja sering disebut sebagai fase "mencari jati diri" atau fase "topan dan badai". Masa remaja tidak memiliki tempat yang jelas karena remaja tidak tergolong sebagai anak-anak, tetapi belum diterima secara penuh untuk digolongkan menjadi dewasa. Masa remaja merupakan masa yang sangat kritis dan mengalami kegoncangan yang sangat hebat sehingga remaja sering merasa tidak tenang dan memiliki perasaan melawan dirinya.

Masa remaja rentan terhadap pengaruh negatif seperti masalah penyimpangan seksual seperti pelecehan seksual, pornografi, pornoaksi dan seks bebas. Pelecehan seksual tersebut dapat merusak moral dan menunjukkan rawannya generasi muda. Generasi muda merupakan generasi penerus keluarga, Gereja dan Negara. Remaja perlu diperhatikan bagaimana relasi dengan lingkungan sosial untuk mencegah kasus-kasus penyimpangan seksual tersebut. Para remaja memperoleh informasi tentang seks dari berbagai sumber seperti teman sebaya, media massa, media cetak seperti iklan, buku atau situs internet yang menyediakan informasi tentang seks. Penyimpangan seksual sudah menyebar ditengah masyarakat dan mempengaruhi perkembangan remaja. Perkembangan remaja perlu diperhatikan agar tidak terjerumus dalam perilaku seksual yang menyimpang. Kaum remaja diberikan pendidikan moral dan pendidikan seksualitas agar tidak keliru dengan pertumbuhan menuju kedewasaan dan kemurnian.

Sarwono (2005) menyatakan bahwa pendidikan seksualitas pada umumnya dianggap tabu dibicarakan secara terbuka karena seks dianggap sebagai konsumsi orang dewasa. Masyarakat memahami seksualitas dengan makna yang sempit yaitu hanya sebatas hubungan badan antara laki-laki dan perempuan. Sarwono (2010) menyatakan bahwa pendidikan seksualitas merupakan salah satu cara untuk mengurangi dampak negatif penyimpangan seksual, kehamilan yang tidak direncanakan, aborsi, penyakit menular seks (PMS). Pendidikan seksualitas seringkali disepelekan oleh masyarakat sehingga informasi tentang seksualitas tidak dipahami secara luas dan mendalam. Orang tua merasa tabu untuk membicarakan seputar seksualitas kepada anak karena sebagian besar orang tua belum memiliki pengetahuan yang tepat mengenai seksualitas. .

Seksualitas merupakan seluruh cara hidup sebagai laki-laki dan perempuan. Seksualitas manusia dapat dilihat dalam kesatuan persona dan dimensi secara manusiawi. Seksualitas manusia dimengerti dalam seluruh konteks kepribadian manusia karena seksualitas merupakan salah satu dimensi persona manusia. Pendidikan seksualitas merupakan upaya untuk memberikan pendidikan dan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psiko-sosial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pendidikan seksualitas dapat mengurangi informasi yang keliru, meningkatkan pengetahuan yang tepat, menguatkan nilai moral dan sikap positif mengenai seks. Pendidikan seksualitas mampu meningkatkan keterampilan dalam mengambil keputusan, norma sosial dan meningkatkan komunikasi antar orang tua dan anak. Remaja pada akhirnya diharapkan dapat menghindari informasi seksual yang menyimpang, seks bebas, aborsi, infeksi menular seksual.

Gereja menegaskan bahwa orang tua mempunyai tugas dan kewajiban menjadi pendidik yang pertama dan utama bagi anaknya. Singgih D. Gunarsa mengatakan bahwa pendidikan seksualitas pertama kali diberikan oleh orang tua sendiri. Pendidikan seksualitas mengantar remaja ke arah kematangan psikologis, sosial dan moral. Orang tua membantu perwujudan pendidikan seksualitas karena orang tua merupakan figur utama pendidikan anak. Pendidikan seksualitas yang benar harus memasukkan unsur-unsur pendidikan nilai kultur, agama, akhlak dan moral. Pendidikan tersebut diwujudkan lewat cara hidup orang tua dalam keluarga sebagai suami-istri yang bersatu dalam perkawinan, dalam suasana akrab dan terbuka dari hati ke hati antara orang tua dan anak. Kesulitan yang timbul apabila pengetahuan orang tua kurang memadai secara teoretis dan objektif sehingga dapat menyebabkan sikap kurang terbuka dan cenderung tidak memberikan pemahaman tentang masalah-masalah seks kepada anak, akibatnya anak mendapat informasi seks yang tidak sehat.

Paus Fransiskus dalam anjuran apostolik *Amoris Laetitia*, secara khusus pada artikel 280-286 menegaskan pentingnya pendidikan seksualitas khususnya bagi kaum remaja. Pendidikan seksualitas dipertimbangkan khusus kepada anak dan remaja. Remaja harus dibimbing dalam keutamaan dan kemurnian. Kemurnian yang dimiliki remaja mempunyai kekuatan rohani yang mampu mengembangkan perwujudan diri secara utuh. Katekismus Gereja Katolik menekankan bahwa kemurnian berarti integrasi yang positif dari seksualitas dalam kesatuan pribadi yang mendalam dalam badan dan jiwa manusia secara jasmani dan rohani. Perwujudan pendidikan seksualitas dibantu oleh orang tua seperti pemberian pembinaan tentang keuletan, kehati-hatian dan kebijaksanaan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah peran orang tua pada pendidikan seksualitas kaum remaja dalam terang seruan Apostolik Pascasinode *Amoris Laetitia*. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua pada pendidikan seksualitas kaum remaja dalam terang seruan Apostolik Pascasinode *Amoris Laetitia*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya. Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada. Penulisan penelitian ini menggunakan metode *Library Research* dengan mengumpulkan materi-materi yang bersumber dari dokumen Gereja, jurnal, buku dan karya ilmiah yang berkaitan dengan tema ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Orang Tua pada Pendidikan Seksualitas Remaja dalam Seruan Apostolik Sinode *Amoris Laetitia***

#### **Dasar Pendidikan Seksualitas**

Pendidikan seksualitas meliputi rasa hormat dan penghargaan terhadap perbedaan. Rasa hormat dan perbedaan ingin menunjukkan keterbukaan diri untuk menerima perbedaan dengan orang lain. Pendidikan seksualitas merupakan pendidikan cinta kasih dan pemberian diri satu sama lain. Pendidikan seksualitas memampukan remaja mengendalikan diri dan membantu pemberian cinta kasih. Berikut akan diuraikan dasar pendidikan seksualitas menurut *Amoris Laetitia*.

#### **Pendidikan Cinta Kasih**

Pendidikan seksualitas meliputi rasa hormat dan penghargaan terhadap perbedaan. Rasa hormat dan perbedaan ingin menunjukkan keterbukaan diri untuk menerima perbedaan dengan orang lain. Pendidikan seksualitas merupakan pendidikan cinta kasih dan pemberian diri satu sama lain. Pemberian diri satu sama lain merupakan kemurnian diri yang tampak dalam penyerahan diri dalam kasih. Kasih adalah bentuk semua kebajikan. Kemurnian menjadikan orang yang hidup sesuai dengannya, seorang aksi bagi sesamanya tentang kesetiaan dan kasih Allah yang lemah lembut.

#### **Pendidikan Seksualitas mencakup Rasa Hormat pada Perbedaan**

Pendidikan seksualitas mencakup rasa hormat dan penghargaan terhadap perbedaan. Pendidikan seksualitas membantu anak untuk membantasi diri dan saling terbuka untuk menerima orang lain. Kesulitan yang dialami para remaja perlu mendapat bantuan untuk menerima tubuh mereka sendiri sebagaimana diciptakan memiliki pikiran bahwa kita memiliki kekuasaan yang mutlak atas tubuh kita sendiri. Menghargai tubuh sendiri sebagai laki-laki dan perempuan diperlukan untuk mengenal diri dan perjumpaan dengan orang yang berbeda. Dengan demikian kita dapat menerima anugerah khusus sebagai laki-laki dan perempuan, karya ciptaan Allah yang saling melengkapi. Pendidikan seksualitas menolong orang-orang muda untuk menerima tubuh mereka sendiri dan menghargai lawan jenis.

#### **Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seksualitas Kaum Remaja**

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam pertumbuhan serta perkembangan anak. Peran itu sungguh melekat dalam diri orang tua karena keterikatan dan bertanggung jawab atas pendidikan anak. Mendidik anak merupakan dorongan kodrati dan kewajiban yang hakiki dari orang tua terhadap anak. Peran orang tua dalam pendidikan anak memiliki keistimewaan yang asali dan utama karena menyalurkan cinta kasih kepada anak. Peran orang tua dalam pendidikan seksualitas kaum remaja dapat dilaksanakan orang tua dengan:

1. Membantu pengenalan diri

Pendidikan seksual dapat dipahami dalam pendidikan cinta kasih dan kemurnian. Kemurnian dapat dilihat dalam pemberian diri satu sama lain. Kemurnian dan pemberian diri merupakan cara untuk memahami pendidikan seksualitas dan bahasa seksualitas dapat dipahami dan dimengerti. Pendidikan seksualitas dapat diarahkan sebagaimana diutarakan oleh Abineno. Abineno menyakatan bahwa pendidikan seksualitas merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak tentang pengetahuan seks dan bagaimana cara menggunakan seks dalam kehidupannya. Syamsudin menyatakan bahwa pendidikan seksualitas adalah sebagai usaha untuk membimbing seseorang agar dapat semakin mengenal dirinya, seksualitasnya sehingga dapat menghidupinya dengan baik.

Peran orang tua dalam membantu anak mengenal diri antara lain: membantu anak mengerti dan paham akan peran jenis kelaminnya sehingga membantu mereka tumbuh dan berkembang secara utuh sebagai laki-laki dan perempuan, membantu anak mengenal jati diri dan identitas diri. Orang tua membantu anak untuk mengenal identitas diri, siapa dirinya, peranan dalam masyarakat, kebutuhan serta tanggung jawab sebagai remaja, menerima setiap perubahan fisik yang dialami dengan wajar dan apa adanya. Pendidikan seksualitas diharapkan mampu membantu anak untuk mengerti dan paham tentang bagaimana mereka menyikapi perubahan-perubahan tersebut, sehingga mereka tidak akan merasa asing, kaget, bingung dan takut saat menghadapinya.

## 2. Membantu Pengenal Diri

Pendidikan seksualitas diarahkan melalui proses pengendalian diri. Pengendalian diri merupakan bagian dari keutuhan pribadi dan kemurnian dan pendidikan menuju kebebasan manusia. Manusia adalah tuan atas nafsunya. Martabat manusia menuntut agar bertindak menurut kebebasan dan kesadarannya yang artinya digerakkan dan didorong secara pribadi bukan karena ransangan hati yang buta atau semata-mata paksaan dari luar. Manusia untuk mencapai martabat itu maka ia harus membebaskan diri dari segala hawa nafsu, memilih yang baik dan tepat guna.

Peran orang tua untuk membantu remaja mengendalikan diri antara lain: mencegah atau menyikapi rasa ingin tahu yang tidak sehat. Orangtua dan guru bisa menjadi sosok yang menyenangkan bagi anak-anak untuk bisa bertanya memenuhi rasa ingin tahunya secara khusus tentang seksualitas. membantu anak mengontrol diri. Remaja rentan terhadap informasi yang salah mengenai seksualitas. Usia remaja seringkali mencari tahu tentang sesuatu yang baru. Mengetahui banyak penasaran dan keberaniannya untuk mempraktikkan seks. Anak cenderung mencari informasi mengenai seksualitas lewat media cetak dan lingkungan sekitar. Mendorong anak mencegah diri dari informasi buruk. Remaja dibantu orang tua mencegah permasalahan pergaulan bebas, tawuran, terjerumus dalam dunia seksualitas. Pengendalian dapat dilakukan dengan cara komunikasi yang baik antara orang tua dan anak untuk menemukan konsep diri yang positif. Komunikasi dinyatakan sebagai salah satu wujud penerimaan diri. Tanpa adanya komunikasi penerimaan diri dianggap semu.

## 3. Menyediakan Informasi yang Benar.

Pendidikan seksualitas harus menyediakan informasi yang tepat. Informasi diberikan harus mengingat pertumbuhan usia anak. Informasi ini harus sampai pada waktu yang tepat dan dengan cara yang sesuai dengan tahap kehidupan mereka Pendidikan seksual sangat penting dan menolong anak sesuai dengan perkembangan usianya. Diskusi antara anak dengan orang tua perlu dibina untuk menumbuhkan perasaan dan pengetahuan akan pertumbuhan anak tersebut. Masa remaja harus mengetahui dan mendapatkan informasi tentang pendidikan seksualitas yang akurat. Komunikasi dengan orang tua dan saling memberikan pendapat mencegah persoalan tentang seks yang dianggap tabu.

Salk menyatakan bahwa tidak mengajarkan masalah seksual terhadap anak sama artinya dengan tidak mengajarkan tentang masalah lalu lintas kepadanya. Orang tua tidak pernah lalai untuk mengajarkan bagaimana menyeberang jalan dengan aman. Pengetahuan ini melindungi anak dari bahaya kecelakaan. Karena itu, orang tua yang tidak mengajarkan tentang masalah seksual kepada anak maka akan mengalami kejadian yang merugikan dirinya. Kenyataan membuktikan bahwa kerugian ketidaktahuan masalah seks cenderung lebih besar.

Pendidikan seksualitas bertujuan untuk menyediakan informasi untuk mengingatkan kaum remaja belum mencapai kedewasaan penuh. Orang tua perlu memberi informasi yang jelas bahwa informasi ini harus sampai pada waktu yang tepat dan dengan cara yang sesuai dengan tahap kehidupan mereka.

Cara yang dilakukan orang tua untuk menyampaikan informasi yang benar kepada remaja antara lain: membangun komunikasi yang positif antara orang tua dan anak, mendampingi remaja saat menerima informasi dari media seperti televisi, internet dan media lain sehingga anak dapat mengetahui informasi seksual yang sehat, mengontrol informasi yang diterima anak dalam pendidikan seksual dari berbagai sumber yang kadang tidak tepat, Penyampaian pendidikan seks dilakukan dengan sharing oleh orang tua dengan memposisikan anak sebagai sahabat.

#### 4. Membangkitkan Kesadaran yang Kritis.

Remaja harus memiliki kesadaran yang kritis dalam menghadapi serbuan-serbuan jahat dan penyimpangan seksualitas seperti pornografi dan pelecehan seksual. Kaum muda perlu mengerti bahwa mereka sedang dikuasai oleh informasi-informasi negatif yang merugikan pertumbuhan usia mereka. Remaja perlu dibantu untuk mengenali dan mendapatkan pengaruh-pengaruh positif dan menghindari hal-hal yang melumpuhkan kemampuan mereka untuk mengasahi satu sama lain. Seksualitas perlu disampaikan dengan bahasa baru dan lebih tepat, terutama pada saat memperkenalkan anak-anak dan remaja. Seksualitas memiliki keterkaitan dengan kesadaran yang kritis dalam setiap perkembangannya. Kesadaran diri bertujuan untuk mengatur diri dan mengendalikan diri yang kuat agar mampu menyaring informasi yang penting.

Peran orang tua dalam membangkitkan kesadaran kritis bisa dilakukan dengan hal-hal sebagai berikut: memperkuat rasa percaya diri dan bertanggung jawab pada dirinya, membantu anak dalam berhadapan dengan berita dan fakta tentang pornografi dan pelecehan seksual, menyampaikan bahasa seksualitas secara sederhana dan tepat agar anak memiliki kecerdasan emosional untuk menyikapi dan mengambil keputusan.

#### 5. Membangun Sikap Kesopanan.

Pendidikan seksualitas membangun rasa kesopanan yang sehat dan memiliki nilai besar, meskipun pendidikan seksualitas sering dianggap tabu. Kesopanan merupakan cara pertahanan alamiah seseorang untuk menjaga realitas batinnya dan mencegah dirinya objek semata. Tanpa rasa kesopanan, afeksi dan seksualitas dapat direndahkan menjadi suatu bayangan yang berfokus pada genitalitas dan perilaku yang tidak sehat dan dapat merusak kemampuan untuk mengasahi sesama. Membangun kesopanan dalam seksualitas mencegah kekerasan seksual yang menyebabkan perkaluan yang tidak manusiawi atau menyakiti orang lain.

Orang tua dapat membantu remaja dalam membangun rasa kesopanan dengan hal-hal berikut: mengajarkan norma kesopanan, nilai kedisiplinan dan penghargaan terhadap seksualitas supaya mampu menyikapi perkembangan seksualitasnya secara positif, mendasarkan nilai kesopanan pada nilai religius yaitu keyakinan diri sebagai ciptaan.

## SIMPULAN

Masa remaja sebagai masa pencarian jati diri dan usia yang sangat kritis akan mengalami banyak permasalahan terutama dalam masalah penyimpangan seksual seperti pelecehan seksual, pornografi, pornoaksi dan seks bebas. Remaja merupakan generasi penerus keluarga, Gereja dan Negara. Remaja harus dibimbing dan diarahkan untuk mencegah permasalahan dan penyimpangan tersebut. Kaum remaja harus diberikan pendidikan seksualitas agar tidak mengalami kekeliruan pertumbuhan menuju kedewasaan. Seksualitas dalam masyarakat dianggap tabu dan dimaknai secara sempit. Pendidikan seksualitas seringkali disepelekan oleh masyarakat terutama orang tua karena minimnya pengetahuan mengenai seksualitas sehingga banyak informasi yang tidak dipahami secara luas dan mendalam.

Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik Pascasinode *Amoris Laetitia* menjelaskan bahwa seksualitas merupakan keseluruhan cara hidup sebagai laki-laki dan perempuan. Seksualitas merupakan realitas yang mempengaruhi seluruh kehidupan manusia dan keberadaan sebagai laki-laki dan perempuan. Seksualitas bukan semacam stiker yang menempel pada laki-laki dan perempuan tetapi menyentuh bagian yang esensial dalam relasi saling melengkapi melalui pemberian dan penerimaan diri orang lain. Pendidikan seksualitas dapat dipahami dalam kerangka pendidikan cinta kasih dan pemberian diri satu sama lain. Pendidikan seksualitas membangun rasa kesopanan terhadap perbedaan sehingga pendidikan seksualitas merupakan upaya untuk memberikan pendidikan dan pengetahuan tentang etika, norma dan moral. Pendidikan seksualitas ini dapat menolong remaja untuk menghadapi masalah yang bersumber pada dorongan seksual. Pendidikan seksualitas yang rumit merupakan hak dan kewajiban orang tua dan diberikan secara jelas.

Kaum remaja harus diberikan pendidikan seksualitas yang benar dan tepat. Pendidikan seksualitas merupakan kewajiban yang fundamental bagi orang tua. Pendidikan seksualitas ini dapat mengurangi informasi yang keliru, meningkatkan pengetahuan yang tepat, mendorong anak untuk mengenal dan mengendalikan diri. Oleh sebab itu Paus Fransiskus dalam seruan apostolik pascasinode *Amoris Laetitia* memiliki keprihatinan terhadap permasalahan remaja. Paus Fransiskus menjelaskan pentingnya pendidikan seksualitas dan peran orang tua dalam pendidikan seksualitas kaum remaja. Gereja menekankan bahwa remaja harus dibimbing dalam pendidikan seksualitas. Orang tua harus mengajarkan pendidikan seksualitas dengan kebijaksanaan dan kehati-hatian.

Paus Fransiskus dalam *Amoris Laetitia* menegaskan beberapa peran orang tua dalam pendidikan seksualitas yaitu pertama, membantu pengenalan diri. Pendidikan seksualitas dapat diarahkan melalui pengenalan diri sehingga terjadi perjumpaan cinta kasih. Kedua, membantu pengendalian diri. Pendidikan seksualitas diarahkan melalui proses pengendalian diri. Pengendalian diri merupakan bagian dari keutuhan pribadi dan kemurnian dan pendidikan menuju kebebasan manusia. Ketiga, menyediakan informasi yang benar. Pendidikan seksualitas harus menyediakan informasi yang tepat. Informasi diberikan harus mengingat pertumbuhan usia anak. Informasi ini harus sampai pada waktu yang tepat dan dengan cara yang sesuai dengan tahap kehidupan mereka. Keempat, membangkitkan kesadaran yang kritis. Remaja harus memiliki kesadaran yang kritis dalam menghadapi serbuan-serbuan jahat Seksualitas perlu disampaikan dengan bahasa baru dan lebih tepat, terutama pada saat memperkenalkan anak-anak dan remaja. Kelima, membangun rasa kesopanan. Pendidikan seksualitas membangun rasa kesopanan yang sehat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada lembaga civitas akademika Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura yang telah memotivasi dalam pelaksanaan penelitian ini,

dan semua orang yang terlibat untuk membantu dalam proses penelitian ini yang telah memberi waktu, pikiran hingga penelitian tuntas dengan baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* Jakarta: Bumi Aksara. 2020.
- Allen, L. John. *Paus Fransiskus 10 Hal yang Perlu Anda Ketahui*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2013.
- Andriyanti, Tina dan Team, *Masa Remaja Perkembangan Fisik dan Psycho Sosial*. Mega Mendung. 2005.
- Anji Fathunuja, *Reorientasi Pendidikan Seks Terhadap Anak Usia Remaja di Sekolah*, <https://www.neliti.com/publications/71551/reorientasi-pendidikan-seks-terhadap-anak-usia-remaja-di-sekolah-memadukan-sains>, diakses tgl. 03 Juni 2021, pkl. 23:55 WIB.
- Berangka, Dedimus. *Implementasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Sebagai bentuk Pembinaan Moralitas Siswa di SMP YPPK Santo Mikael Kabupaten Merauke*. Jurnal Jumpa Vol. V, No. 1, 2017.
- Chang, William, *Bioetik Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2009.
- Chomaria, Nurul. *Pendidikan Seks untuk Anak*. Solo: Aqwan. 2012.
- De Nicola, Martini. *Sessualità Linguaggio D'amore*. Milano: Edizioni Paoline. 1988.
- Dewan Kepausan untuk Keluarga Komisi Keluarga KWI. *Kebenaran dan Arti Seksualias Manusiawi* Jakarta: Peberbit Obor. 1997.
- Dianawati, Ajen. *Pendidikan Seks untuk Remaja*. Tangerang: PT. Kawan Pustaka. 2006.
- Dokumen Konsili Vatikan II, "Pernyataan tentang Pendidikan Kristen, *Gravissimum Educationis*" (GE) (Seri Dokumen Gerejawi no. 23). diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. 1992.
- Eliman. *Model Bimbingan dalam Pendidikan Agama Kristen terhadap Pembentukan Moral Anak Didik Usia 6-8 Tahun*, Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani; Vol. 1, No. 2, 2017.
- Erich Fromm, *The Art Loving Memaknai Hakikat Cinta*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2020.
- Erni. *Pendidikan Seks pada Remaja*. Jurnal Health Quality. Vol. 3, No. 2, 2013.
- Faswita Wirda dan Leby Suarni, *Hubungan Pendidikan Seks dengan Perilaku Seksual pada Remaja Putri di SMA Negeru 4 Binjai Tahun 2017*, Jurnal Jumantik, Vol. 3, No. 2. 2018.
- Fathunuja, Anji. *Reorientasi Pendidikan Seks Terhadap Anak Usia Remaja di Sekolah*, <https://www.neliti.com/publications/71551/reorientasi-pendidikan-seks-terhadap-anak-usia-remaja-di-sekolah-memadukan-sains>, diakses tgl. 19 Januari 2020, pkl. 10:46 WIB.
- Forum Komunikasi Penyayang Kehidupan (FKPK). "Ini 10 Inti Seruan Paus dalam *Amoris Laetitia*", dalam <https://katoliknews.com/2016/04/14/ini-10-inti-seruan-paus-dalam-amorislaititia/>, diakses tgl. 05 November 2020, pkl. 09.35 WIB.

- Frans Pascaries, Antara Depok dan Boston (Bag-1):Ini Hanya Gunung Es, <https://www.katolikana.com/2020/07/05/kekerasan-seksual-gereja-katolik-antara-depok-dan-boston-ini-hanya-gunung-es/>, diakses tgl. 02 Juni 2021, pkl. 09:25 WIB.
- Fransiskus. *Seruan Apostolik Pascasinode, "Amoris Laetitia, Sukacita Kasih"* (AL) (Seri Dokumen Gereja no. 100). diterjemahkan oleh Komisi Keluarga KWI dan Couples for Christ Indonesia edisi bahasa Inggris dari vatican.va (dengan perbandingan bhs. Italia & Perancis). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia. 2017.
- Gichara, Jenny. *Mendidik Anak Sepenuh Jiwa*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2013.
- Hadiwardoyo, Purwa Al. *Intisari Ajaran Paus Fransiskus Laudato Si' dan Amoris Laetitia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2016.
- Hasan, Rahmawati, dkk, Peran Orang Tua dalam Menginformasikan Pengetahuan Seks Bagi Remaja di Desa Picuan Kecamatan Motoling Timur Kabupaten Minahasa Selatan, *E-Journal "Acta Diurma"*, Vol. 5, No. 2, 2016.
- Hurlock, B Elisabet. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 1980.
- Irianto Koes, *Permasalahan Seksual*. Bandung : CV YRAMA WIDYA. 2013.
- Ismadi. *Peran Guru dalam Mengatasi Pelecehan Seksual pada Anak*. Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi. 2017.
- Kila, Pius. *Dimensi-dimensi Seksual*. Yogyakarta: Kanisius. 2013.
- Kitab Hukum Kanonik (*Codex Iuris Canonici*), Edisi Resmi Bahasa Indonesia (Revisi II). Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia. 2016.
- Komsos KAM, *Menjemaat, Menjalin Persaudaraan Umat*. Medan: Majalah Keuskupan Agung Medan. 2019.
- Konferensi Waligereja Indonesia, *Katekismus Gereja Katolik (KGK)* Ende: Penerbit Nusa Indah, 1993.
- Konseng, Anton dan Johan Suban Tukan. *Seks, Memilih Teman Hidup, Keluarga*. Jakarta: LUCEAT, 1991.
- Konsili Vatikan II, *"Dekrit tentang Pendidikan Kristen, Gravissimum Educationis"* (GE), diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. 2016.
- Konsili Vatikan II, *Konstitusi Pastoral Gaudium Et Spes (GS)*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. 2013.
- M'onks, dkk. *Psikologi Perkembangan* Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1982.
- Mardiatmadja, *Belajar Mendidik*. Yogyakarta: Kanisius. 2017.
- Meilani, Niken, dkk, Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seksualitas pada Remaja Awal, *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, Vol, 8, No. 8. 2014.
- Namsa, Vredigando Engelberto OFM. *Riwayat Hidup, Karya dan Inspirasi Pemikiran Jorge Mario Bergoglio (Paus Fransiskus)*, <https://jubi.co.id/riwayat-hidup-karya-dan-inspirasi-pemikiran-jorge-mario-bergoglio-paus-fransiskus/>, diakses tgl. 05 November 2020, pkl. 11:01 WIB.

- Nawita, Muslik, *Bunda Seks Itu Apa?*. Bandung: Penerbit Yrama Widya. 2013.
- Paulus, Paus Yohanes Paulus II. Anjuran Apostolik “*Familiaris Consortio, Keluarga*” (FC) (Seri Dokumen Gerejawi, no. 30), diterjemahkan oleh R. Hardawiryana Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia. 2011.
- Ratnaningsih, Tri, dkk, *Buku Ajar Tumbuh Kembang dan Stimulasi Bayi, Toddler, Prasekolah, Usia Sekolah dan Remaja*. Sidoarjo:Indomedia Pustaka. 2017.
- Seri Bina Keluarga. *Keluarga Kristiani Dalam Dunia Modern Amanat Apostolik Familiaris Consortio Paus Yohanes II*. Yogyakarta: Kanisius. 1994.
- Setyawan, Wawang. *Tantangan menjadi Orang Tua yang Efektif menurut Familiaris Consortio*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama. 2010.
- Sialana, Tomas. Pembentukan Moralitas Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*. Vol. IV, No. 2.
- Sinode VI KAM, Lienamenta. *Keluarga Katolik sebagai Gereja Kecil*. Pematangsiantar: Sekretariat Sinode VI KAM. 2016.
- Siwi, Christiani Handayani (ed), *Representasi Sosial: Seksualitas Kesehatan dan Identitas Kumpulan Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma. 2010.
- Sobur, Alex. *Komunikasi Orang Tua dan Anak*. Bandung: Penerbit Angkasa, 1991.
- Spock, Benyamin. *Menghadapi Anak di Saat Sulit*. Jakarta: PT. Pustaka Delapratasa. 1999.
- Suhada, Idad. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2019.
- Sujatmoko, Emmanuel. Hak Warga Negara dalam Memperoleh Pendidikan. *Jurnal Konstitusi*, Vol. 7, No.1, 2010.
- Supardi, Sawitri Sadarjoen. *Pernak-pernik Hubungan Orangtua- Remaja*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2005.
- Supratiknya, A. *Menggugat Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma. 2011.
- Sutarno, Alfonsus. *Catholic Parenting*, Yogyakarta: Kanisius. 2013.
- Sutrina. *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*. Yogyakarta: Penerbit Andi. 2013.
- Tari, Ezra. *Pendidikan Anak dalam Keluarga berdasarkan Kolose 3:21*, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. Vol. V, No. 1, 2019.
- VATIKAN (Yubelium.com). “Pastoral, berbelas kasih dan tetap konsisten: Dokumen kepausan Amoris Laetitia (Sukacita Kasih) tentang keluarga Kristen”, dalam: <http://yubelium.com/2016/04/pastoral-berbelaskasih-dan-tetap-konsisten-dokumen-kepausan-amoris-laetitia-sukacita-kasih-tentang-keluarga-kristen/>, diakses tgl. 05 November 2020, pkl. 08.15 WIB.
- Wangga, Paskalis. *Polah Asuh Orang Tua dalam Membangun Konsep Diri Anak* . Medan: Bina Media Perintis. 2016.
- Wirawan, Sarlito Sarwono. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2008.
- Yusuf, Syamsu. (2016) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Zakiah, Ratna, Tabu, (2016). Hambatan Budaya Pendidikan Seksualitas Dini pada Amak di Kota Dumai, *Jurnal Community Medicine and Public Health*, Vol. 32, No. 9.

Zed, Mestika. (2008) *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zuriah, Nurul.(2015) *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Akasara.